

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Gambaran Umum Tempat Meneliti

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pasar modal di Indonesia telah ada sejak masa pemerintahan Hindia-Belanda, ditandai dengan berdirinya bursa efek pertama pada 14 Desember 1912 di Batavia. Pada masa tersebut, perdagangan difokuskan pada obligasi pemerintah kolonial dan saham perusahaan perkebunan. Perkembangannya mengalami pasang surut akibat Perang Dunia I dan II serta perubahan kekuasaan politik.

Setelah kemerdekaan, pemerintah mengaktifkan kembali pasar modal melalui Undang-Undang Darurat No. 13 Tahun 1951 dan Undang-Undang No. 15 Tahun 1952. Namun, kondisi ekonomi dan politik yang belum stabil menyebabkan aktivitas pasar modal mengalami stagnasi hingga pertengahan 1970-an.

Kebangkitan pasar modal dimulai pada tahun 1977 ketika pemerintah kembali mengaktifkan bursa efek sebagai sarana pendanaan bagi dunia usaha. Pertumbuhan yang lebih pesat terjadi pada akhir 1980-an melalui berbagai kebijakan deregulasi sektor keuangan. Pada masa itu, pasar modal dikelola oleh dua bursa, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Landasan hukum semakin kuat dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal,

serta modernisasi sistem perdagangan seperti JATS, scripless trading, dan remote trading.

Krisis moneter Asia 1997–1998 sempat menekan pasar modal dan menurunkan IHSG secara tajam, tetapi juga mendorong penguatan regulasi dan tata kelola. Tonggak penting terjadi pada 30 November 2007 saat BEJ dan BES digabungkan menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) guna meningkatkan efisiensi dan daya saing. Pengawasan pasar modal kemudian dialihkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2011.

Dalam beberapa tahun terakhir, BEI berkembang pesat seiring digitalisasi dan peningkatan jumlah investor, khususnya pada periode 2020–2024. Secara keseluruhan, pasar modal Indonesia telah bertransformasi menjadi pasar modern yang berperan penting sebagai sumber pendanaan perusahaan dan sarana investasi masyarakat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

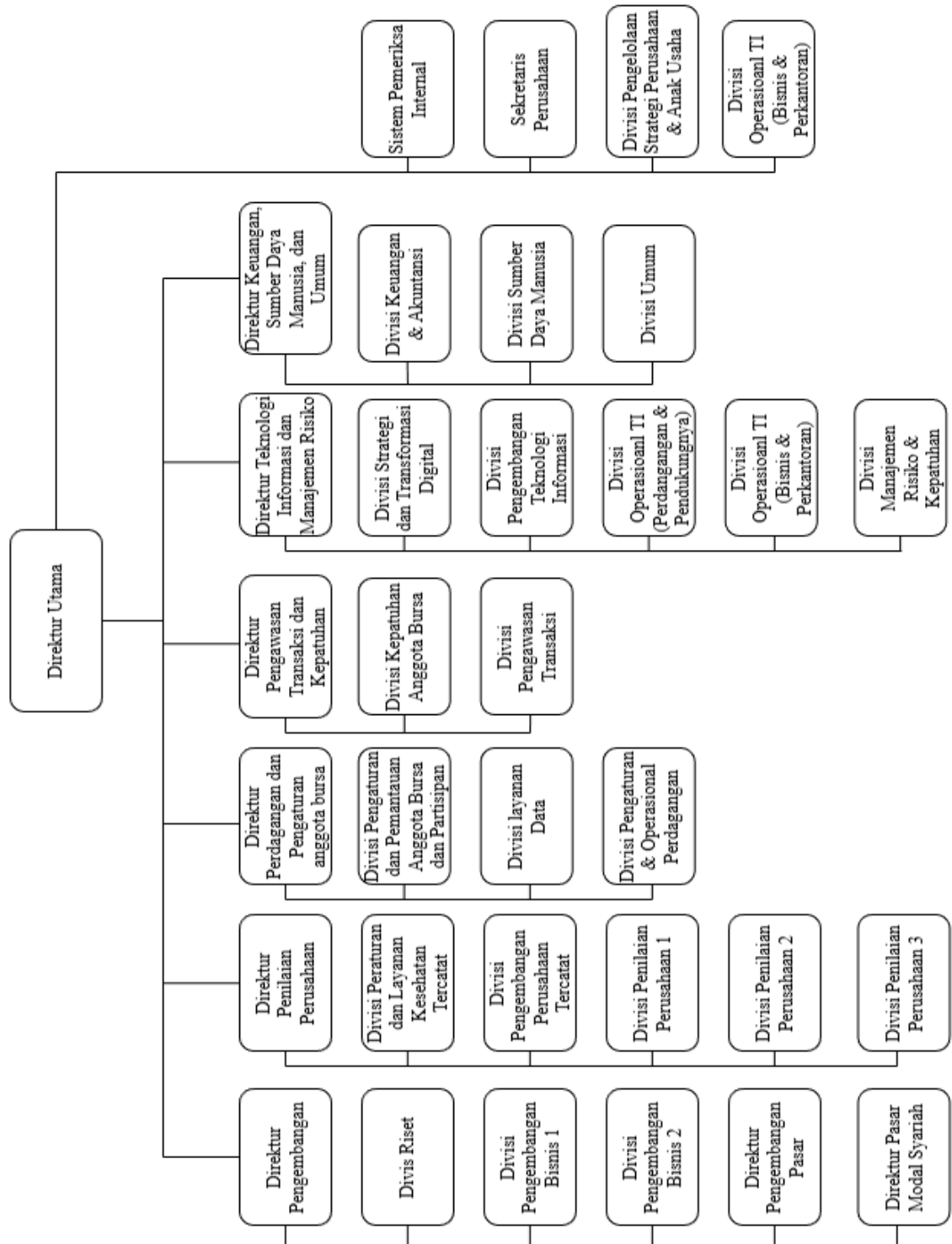
a. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)



Gambar 3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

a. Direktur Utama

Memimpin seluruh operasional BEI, menyusun strategi jangka panjang, mengambil keputusan strategis, serta mengoordinasikan hubungan dengan regulator (OJK), pemerintah, dan pelaku pasar. Membawahi langsung: Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan, Divisi Strategi & Anak Usaha, serta Divisi Hukum.

b. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas pengembangan produk, layanan, dan pasar guna meningkatkan aktivitas serta minat investor. Membawahi divisi riset, pengembangan bisnis, pengembangan pasar, dan pasar modal syariah.

c. Direktur Penilaian Perusahaan

Menangani penilaian kelayakan perusahaan sebelum dan sesudah IPO (perusahaan tercatat). Membawahi divisi peraturan & layanan emiten, pengembangan emiten, serta penilaian perusahaan.

d. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Memastikan perdagangan berjalan sesuai aturan serta mengawasi operasional anggota bursa (sekuritas).^[1]_{SEP} Membawahi divisi pengaturan & pemantauan anggota bursa, layanan data, serta operasional perdagangan.

e. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Mengawasi transaksi agar berlangsung wajar dan bebas manipulasi. Membawahi divisi kepatuhan anggota bursa dan pengawasan transaksi.

f. **Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko**

Mengelola sistem perdagangan dan infrastruktur TI (termasuk JATS) serta manajemen risiko dan kepatuhan internal.

g. **Direktur Keuangan, SDM, dan Umum**

Mengelola keuangan, akuntansi, pengembangan SDM, serta fasilitas dan administrasi umum BEI.

B. Gambar Umum Perusahaan

1. PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk (ACES)

PT Ace Hardware Indonesia Tbk didirikan pada 3 Februari 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada 22 Desember 1995. Perusahaan beberapa kali mengalami perubahan nama hingga menjadi PT Ace Hardware Indonesia pada tahun 2001. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jakarta dan merupakan bagian dari Kawan Lama Group dengan entitas induk terakhir PT Kawan Lama Internusa.

Pada tahun 2007, perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) kepada masyarakat sebanyak 515.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,00 per saham dan harga penawaran sebesar Rp820,00 per saham. Sejak 6 November 2007, saham perusahaan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode ACES. Saat ini, perusahaan dikenal sebagai salah satu ritel perlengkapan rumah tangga dan gaya hidup terbesar di Indonesia dengan konsep Do It Yourself (DIY), serta mengoperasikan ratusan gerai dan platform penjualan daring.

2. PT AKR Corporindo Tbk (AKRA)

PT AKR Corporindo Tbk didirikan di Surabaya pada tanggal 28 November 1977 dan mulai menjalankan kegiatan usaha komersial pada Juni 1978. Kantor pusat perusahaan awalnya berlokasi di Surabaya dan dipindahkan ke Jakarta pada tahun 1985. Perubahan nama dari PT Aneka Kimia Raya Tbk menjadi PT AKR Corporindo Tbk dilakukan pada tahun 2004.

PT AKR Corporindo Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang distribusi bahan bakar minyak (BBM), perdagangan bahan kimia industri, serta penyediaan jasa logistik terpadu. Melalui portofolio usahanya, perusahaan berperan penting dalam mendukung kebutuhan energi dan industri nasional dengan jaringan distribusi yang luas dan terintegrasi.

Pada September 1994, perusahaan melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) sebanyak 15.000.000 lembar saham dengan harga Rp4.000,00 per saham. Pada periode yang sama, seluruh 65.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp1.000,00 per saham resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hingga saat ini, PT AKR Corporindo Tbk dikenal sebagai salah satu perusahaan terkemuka di sektor distribusi energi, bahan kimia, dan logistik di Indonesia serta terus memperkuat infrastruktur dan jaringan operasionalnya di berbagai

3. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT)

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk didirikan pada 22 Februari 1989 dan memulai kegiatan usaha di bidang perdagangan rokok. Sejak tahun

2002, perusahaan berfokus pada perdagangan eceran produk konsumen melalui jaringan minimarket dengan merek Alfamart yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Tangerang, Banten.

Pada 31 Desember 2008, perusahaan memperoleh pernyataan efektif untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) sebanyak 343.177.000 saham dengan nilai nominal Rp100,00 per saham dan harga penawaran Rp395,00 per saham, yang kemudian tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya, perusahaan juga melakukan beberapa aksi penambahan modal melalui PMTHMETD yang seluruh sahamnya telah tercatat di BEI. Saat ini, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk merupakan salah satu perusahaan ritel modern terbesar di Indonesia dengan ribuan gerai Alfamart yang beroperasi di berbagai daerah.

4. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)

PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) didirikan pada 5 Juli 1968 dengan nama Perusahaan Negara Aneka Tambang dan kemudian berubah status menjadi Persero pada tahun 1974. Selanjutnya, melalui RUPS tahun 2017, perusahaan resmi menggunakan nama PT Aneka Tambang Tbk. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jakarta.

Pada tahun 1997, perusahaan melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) sebanyak 430.769.000 lembar saham atau 35% dari total modal ditempatkan dan disetor penuh,

dan sahamnya resmi tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang kini menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2015, perusahaan juga melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT I) melalui penerbitan HMETD untuk memperkuat struktur permodalan.

Saat ini, mayoritas saham perusahaan dimiliki oleh PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero) (Inalum) sebesar 65%, sedangkan 35% dimiliki oleh publik. PT Aneka Tambang Tbk merupakan salah satu perusahaan pertambangan terintegrasi terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang eksplorasi, penambangan, pengolahan, dan pemasaran mineral.

5. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) didirikan pada 10 Agustus 1955 dan mulai beroperasi secara komersial pada 12 Oktober 1956. Perusahaan beberapa kali mengalami perubahan nama hingga menjadi PT Bank Central Asia. BCA bergerak di bidang perbankan umum yang menyediakan berbagai layanan jasa keuangan bagi nasabah individu maupun korporasi. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jakarta.

Pada Mei 2000, BCA melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) dan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham BBCA, sekaligus mengubah statusnya menjadi perusahaan terbuka.

Saat ini, PT Bank Central Asia Tbk dikenal sebagai salah satu bank swasta terbesar di Indonesia dengan jaringan layanan yang luas serta didukung oleh berbagai entitas anak di bidang pembiayaan, sekuritas, perbankan syariah, asuransi, modal ventura, dan perbankan digital.

Dengan komitmen terhadap inovasi dan pelayanan prima, BCA terus memperkuat posisinya sebagai lembaga keuangan terpercaya di Indonesia.

6. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) didirikan dan mulai beroperasi secara komersial pada 18 Desember 1968 berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 1968. Pada tahun 1992, status badan hukum BRI diubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 1992. BRI bergerak di bidang perbankan dengan fokus utama pada pembiayaan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta layanan perbankan ritel dan korporasi. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jakarta.

Pada tahun 2003, BRI melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) sebanyak 3.811.765.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp500,00 per saham dan harga penawaran Rp875,00 per saham. Saham BRI resmi tercatat dan mulai diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada 10 November 2003 dengan kode saham BBRI.

Setelah pelaksanaan IPO, Pemerintah Republik Indonesia tetap menjadi pemegang saham mayoritas. Saat ini, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dikenal sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia dengan jaringan layanan yang luas hingga ke pelosok daerah, serta berperan penting dalam mendorong inklusi dan pertumbuhan ekonomi nasional.

7. Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

PT Mandiri Sekuritas didirikan pada 2 Desember 1991 dengan nama PT Merincorp Securities Indonesia dan mulai beroperasi sebagai perusahaan efek setelah memperoleh izin sebagai perantara pedagang efek dan penjamin emisi efek pada tahun 1992. Pada tahun 2000, perusahaan terbentuk dari penggabungan tiga perusahaan sekuritas, yaitu PT Merincorp Securities Indonesia, PT Bumi Daya Sekuritas, dan PT Exim Sekuritas. Perusahaan bergerak di bidang jasa keuangan, khususnya perantara perdagangan efek dan penjamin emisi efek. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jakarta.

PT Mandiri Sekuritas merupakan bagian dari grup PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Terkait dengan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk melaksanakan IPO pada 14 Juli 2003 dengan menawarkan 2.900.000.000 lembar saham bernilai nominal Rp500,00 per saham dan harga penawaran Rp675,00 per saham. Saham tersebut resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal yang sama.

Saat ini, PT Mandiri Sekuritas dikenal sebagai salah satu perusahaan sekuritas terkemuka di Indonesia yang menyediakan layanan investment banking, perdagangan efek, riset pasar modal, serta layanan transaksi institusi dan ritel, termasuk melalui entitas anak di luar negeri.

8. PT XL Axiata Tbk (EXCL)

PT XL Axiata Tbk didirikan pada 6 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari dan kemudian berganti nama menjadi PT

Excelcomindo Pratama Tbk sebelum akhirnya menjadi PT XL Axiata Tbk. Perusahaan bergerak di bidang jasa telekomunikasi dan penyedia layanan seluler di Indonesia. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jakarta.

Pada 29 September 2005, PT XL Axiata Tbk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) dengan menawarkan sebanyak 1.427.500.000 lembar saham bernilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran sebesar Rp2.000 per saham. Setelah IPO, total saham yang tercatat menjadi 7.090.000.000 lembar saham dengan kepemilikan publik sebesar 20,13%. Saham perusahaan resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal yang sama dengan kode saham EXCL.

Saat ini, PT XL Axiata Tbk dikenal sebagai salah satu perusahaan telekomunikasi terkemuka di Indonesia yang menyediakan layanan seluler, data, dan solusi digital bagi pelanggan ritel maupun korporasi.

9. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan pada 2 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada 1 Oktober 2009 setelah pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Bumbu Penyedap dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebagai pemegang saham pengendali. Perusahaan bergerak di bidang produksi makanan dan minuman konsumen bermerek, khususnya mi instan, produk dairy, makanan ringan, penyedap makanan, dan nutrisi khusus. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jakarta.

Pada 7 Oktober 2010, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) dengan menawarkan sebanyak 1.166.191.000 saham baru atau 20% dari modal ditempatkan dan disetor penuh setelah IPO, dengan harga penawaran Rp5.395 per saham. Dari penawaran tersebut, perusahaan berhasil menghimpun dana sebesar Rp6,29 triliun dan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ICBP.

Saat ini, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dikenal sebagai salah satu perusahaan barang konsumsi terbesar di Indonesia dengan jaringan distribusi yang luas serta fasilitas produksi yang tersebar di dalam dan luar negeri.

10. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan pada 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun yang sama. Perusahaan bergerak di bidang produksi dan distribusi berbagai produk makanan dan minuman, termasuk mi instan, produk dairy, tepung terigu, minyak goreng, makanan ringan, serta agribisnis. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jakarta.

Pada 14 Juli 1994, PT Indofood Sukses Makmur Tbk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) dengan menawarkan sebanyak 21.000.000 lembar saham bernilai nominal Rp1.000 per saham dan harga penawaran Rp6.200 per saham. Dari penawaran tersebut, perusahaan berhasil menghimpun dana

sebesar Rp130,2 miliar dan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham INDF.

Saat ini, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dikenal sebagai salah satu perusahaan makanan dan minuman terbesar di Indonesia dengan kegiatan usaha yang terintegrasi dari hulu hingga hilir serta jaringan distribusi yang luas di dalam dan luar negeri.

11. PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP)

PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk didirikan pada 7 Desember 1976 dalam kerangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing dan mulai menjalankan kegiatan usaha komersial pada tahun 1978. Perusahaan bergerak di bidang produksi pulp, kertas, dan produk kertas industri lainnya. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jakarta, dengan fasilitas pabrik yang tersebar di Tangerang, Serang, dan Perawang.

Pada tahun 1990, PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) setelah memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam pada 9 Juli 1990. Dalam IPO tersebut, perusahaan menawarkan sebanyak 60.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp1.000 per saham dan harga penawaran Rp10.600 per saham. Saham perusahaan mulai diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada 16 Juli 1990 dengan kode saham INKP.

Setelah IPO, perusahaan juga melakukan beberapa aksi korporasi berupa Penawaran Umum Terbatas dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) pada tahun 1996 dan 1997. Saat ini, PT Indah Kiat Pulp

& Paper Tbk dikenal sebagai salah satu produsen pulp dan kertas terbesar di Indonesia yang memasok pasar domestik dan internasional.

12. PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP)

PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk didirikan pada 16 Januari 1985 dan mulai menjalankan operasi komersial pada tahun yang sama. Perusahaan bergerak di bidang produksi dan penjualan semen, beton siap pakai, serta agregat. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jakarta, dengan fasilitas pabrik yang tersebar di Citeureup (Jawa Barat), Palimanan (Jawa Barat), Tarjun (Kalimantan Selatan), dan Grobogan (Jawa Tengah). Operasi usaha Indocement mencakup sejumlah pabrik semen terpadu serta kegiatan pendukung melalui entitas anak di bidang beton siap pakai, distribusi semen, dan pertambangan agregat.

Perusahaan melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) kepada publik sebanyak 89.832.150 lembar saham. Setelah IPO, jumlah saham yang telah dikeluarkan menjadi 598.881.000 lembar saham. Saham PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk resmi tercatat dan mulai diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia sejak 5 Desember 1989 dengan kode saham INTP.

Saat ini, PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk dikenal sebagai salah satu produsen semen terbesar di Indonesia yang mendukung pembangunan infrastruktur dan sektor konstruksi nasional.

13. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)

PT Indo Tambangraya Megah Tbk didirikan pada 2 September 1987 dan mulai menjalankan kegiatan usaha di bidang pertambangan batu bara. Perusahaan berkedudukan di Jakarta dan merupakan bagian dari grup Banpu, dengan entitas pengendali utama Banpu Public Company Limited yang berbasis di Thailand.

Pada tahun 2007, PT Indo Tambangraya Megah Tbk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) dengan menawarkan sebanyak 225.985.000 lembar saham bernilai nominal Rp500 per saham dan harga penawaran Rp14.000 per saham. Setelah IPO, total saham yang tercatat menjadi 1.129.925.000 lembar saham dengan porsi kepemilikan publik sebesar 20%. Perusahaan berhasil menghimpun dana sebesar Rp3,16 triliun dan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 18 Desember 2007 dengan kode saham ITMG.

Saat ini, PT Indo Tambangraya Megah Tbk dikenal sebagai salah satu perusahaan pertambangan batu bara terkemuka di Indonesia yang memasok kebutuhan energi untuk pasar domestik maupun ekspor.

14. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)

PT Kalbe Farma Tbk didirikan pada 10 September 1966 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun yang sama. Perusahaan bergerak di bidang pengembangan, produksi, dan distribusi produk farmasi, obat-obatan, nutrisi, serta produk kesehatan konsumen. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jakarta, dengan fasilitas produksi yang berlokasi di Cikarang, Jawa Barat.

Pada tahun 1991, PT Kalbe Farma Tbk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) dengan menawarkan sebanyak 10.000.000 lembar saham bernilai nominal Rp1.000 per saham dan harga penawaran Rp7.800 per saham. Setelah IPO, jumlah saham yang tercatat menjadi 20.000.000 lembar saham dengan kepemilikan publik sebesar 50%. Dari penawaran tersebut, perusahaan berhasil menghimpun dana sebesar Rp78 miliar dan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 30 Juli 1991 dengan kode saham KLBF.

Saat ini, PT Kalbe Farma Tbk dikenal sebagai salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia dengan portofolio produk yang luas serta jaringan distribusi yang menjangkau pasar domestik dan internasional.

15. PT Bukit Asam Tbk (PTBA)

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) didirikan pada 2 Maret 1981 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 1980 dan mulai beroperasi sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batu bara. Kegiatan usaha perusahaan meliputi eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pengangkutan, dan perdagangan batu bara, serta pengelolaan fasilitas dermaga khusus batu bara. Selain itu, perusahaan juga mengembangkan usaha di bidang pembangkit listrik, konsultasi pertambangan, perkebunan, dan layanan kesehatan. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Tanjung Enim, Sumatera Selatan.

Pada 23 Desember 2002, PT Bukit Asam Tbk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) dengan menawarkan sebanyak 346.500.000 lembar saham atau 16,26% dari total saham terdaftar, dengan harga penawaran Rp575 per saham. Dari penawaran tersebut, perusahaan berhasil menghimpun dana sebesar Rp199,24 miliar dan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham PTBA.

Saat ini, PT Bukit Asam Tbk dikenal sebagai salah satu perusahaan pertambangan batu bara terkemuka di Indonesia yang berperan penting dalam mendukung kebutuhan energi nasional maupun pasar ekspor.

16. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk didirikan pada 18 Maret 1975 dan mulai menjalankan kegiatan usaha komersial pada tahun yang sama. Perusahaan bergerak di bidang industri jamu dan farmasi, termasuk produksi dan perdagangan obat-obatan, jamu, kosmetik, makanan serta minuman kesehatan. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Semarang, dengan fasilitas produksi utama di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Pada 18 Desember 2013, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) setelah memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan. Perusahaan menawarkan sebanyak 1.500.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran

Rp580 per saham. Dari penawaran tersebut, perusahaan berhasil menghimpun dana sebesar Rp870 miliar dan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham SIDO.

Saat ini, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dikenal sebagai salah satu produsen jamu dan produk kesehatan tradisional terbesar di Indonesia dengan jaringan distribusi yang luas hingga pasar internasional.

17. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk didirikan pada 25 September 1953 dengan nama NV Pabrik Semen Gresik dan mulai beroperasi secara komersial pada 7 Agustus 1957. Pada tahun 1961, status perusahaan diubah menjadi Perusahaan Negara (Persero), kemudian pada tahun 1969 berganti nama menjadi PT Semen Gresik (Persero), sebelum akhirnya menjadi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Perseroan bergerak di bidang industri semen dan bahan bangunan, dengan jaringan pabrik yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia serta luar negeri. Kantor pusat perseroan berlokasi di Jakarta Selatan.

Pada 8 Juli 1991, Perseroan melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) sebanyak 40.000.000 lembar saham dengan harga penawaran Rp7.000 per saham. Dari penawaran tersebut, perusahaan berhasil menghimpun dana sebesar Rp280 miliar dan

pada tanggal yang sama resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham SMGR.

Saat ini, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dikenal sebagai salah satu produsen semen terbesar di Indonesia yang berperan penting dalam mendukung pembangunan infrastruktur nasional maupun regional.

18. PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)

PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk berawal dari Post en Telegraafdienst yang didirikan pada tahun 1884 pada masa Hindia Belanda. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 1991, status perusahaan berubah menjadi Persero dan resmi berdiri pada 24 September 1991 dengan kantor pusat di Bandung. Entitas induk terakhir perseroan adalah Pemerintah Republik Indonesia.

Perseroan bergerak di bidang jaringan dan jasa telekomunikasi, meliputi layanan telepon tetap, seluler, data, internet, serta layanan digital. Pada 14 November 1995, perusahaan melaksanakan IPO PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dilaksanakan pada 14 November 1995 dengan harga penawaran sebesar Rp2.050 per saham. Pada tanggal tersebut, saham perseroan resmi tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (kode saham: TLKM), serta juga dicatatkan di New York Stock Exchange dan London Stock Exchange dalam bentuk American Depositary Shares (ADS).

Saat ini, perseroan merupakan perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia dan berperan penting dalam pengembangan infrastruktur serta layanan digital nasional.

19. PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR)

PT Sarana Menara Nusantara Tbk didirikan berdasarkan Akta No. 31 tanggal 2 Juni 2008 dan memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan HAM pada 2 Juli 2008. Perseroan berkedudukan di Kudus, Jawa Tengah, dengan kantor cabang di Jakarta.

Pada 25 Februari 2010, perseroan memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melaksanakan IPO dengan menawarkan 112.232.500 saham bernilai nominal Rp500 dan harga penawaran Rp1.050 per saham. Saham tersebut resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 8 Maret 2010.

Setelah IPO, jumlah saham beredar menjadi 1.020.292.500 lembar, dengan sekitar 11% saham dilepas ke publik dan dana yang dihimpun sebesar Rp117,84 miliar. Dalam proses ini, perseroan menunjuk PT Raya Saham Registra sebagai Biro Administrasi Efek dan PT Dinamika Usahajaya sebagai Penjamin Emisi Utama.

20. PT United Tractors Tbk (UNTR)

PT United Tractors Tbk didirikan pada 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1973. Anggaran dasar perseroan telah beberapa kali mengalami perubahan. Perseroan berkedudukan di Jakarta dan merupakan bagian dari Grup yang bergerak di bidang penjualan serta penyewaan alat berat, jasa

kontraktor pertambangan, rekayasa dan manufaktur komponen, industri konstruksi, pembangkit listrik, hingga perikanan.

Perseroan dikendalikan oleh PT Astra International Tbk, yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh Jardine Cycle & Carriage Ltd., anak perusahaan dari Jardine Matheson Holdings Ltd. Pada 19 September 1989, perseroan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia melalui IPO sebanyak 2.700.000 lembar saham dengan harga penawaran Rp7.250 per saham (nilai nominal Rp1.000), dan berhasil menghimpun dana sebesar Rp19,575 miliar.

21. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

PT Unilever Indonesia Tbk didirikan pada 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mengalami beberapa kali perubahan nama hingga menjadi PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 1997. Perseroan berkantor pusat di BSD City, Tangerang, dengan fasilitas produksi di Cikarang, Bekasi, dan Surabaya.

Pada 11 Januari 1982, perseroan melaksanakan Penawaran Umum Perdana (IPO) sebanyak 9.200.000 saham atau 15% dari total saham, dengan nilai nominal Rp100 per lembar dan harga penawaran Rp3.175 per saham. Saham tersebut resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal yang sama. Dari IPO tersebut, perseroan berhasil menghimpun dana sebesar Rp29,21 miliar, dengan menunjuk PT Sharestar Indonesia sebagai Biro Administrasi Efek serta PT Aseam Indonesia, PT Danareksa (Persero), dan PT Merchant Investment Corporation sebagai penjamin pelaksana emisi efek.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

a. Kebijakan Dividen (DPR)

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan penggunaan laba yang diperoleh, apakah akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai bentuk dividen atau ditahan untuk membiayai kegiatan perusahaan (Teo *et al.*, 2022). Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu indikator yang digunakan untuk mengukur proporsi laba bersih yang dibagikan sebagai dividen.

Semakin tinggi nilai DPR menunjukkan semakin besar laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan semakin rendah nilai DPR menunjukkan perusahaan cenderung menahan laba untuk mendukung kegiatan operasional dan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Firza & Agustina, 2025).

Standar umum rata-rata industri *Dividend Payout Ratio* (DPR) berada pada kisaran 30%–60%, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham tanpa mengganggu keberlanjutan operasional perusahaan (Simanjuntak *et al.*, 2025).

Berikut nilai rata-rata *Dividend Payout Rasio* (DPR) Perusahaan LQ45 pada tahun 2020-2024.

Tabel 7.

Rata-rata perkembangan *Dividen Payout Rasio* (DPR) pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024.

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
1	ACES	0,75	0,51	0,80	0,75	0,65	0,69
2	AKRA	0,54	0,52	0,63	0,90	0,90	0,70
3	AMRT	0,60	0,40	0,35	0,35	0,45	0,43
4	ANTM	0,35	0,50	0,50	1,00	1,00	0,67
5	BBCA	0,48	0,57	0,62	0,68	0,67	0,61
6	BBRI	0,65	0,85	0,85	0,80	0,53	0,74
7	BMRI	0,60	0,60	0,60	0,60	0,78	0,64
8	EXCL	0,91	0,42	0,50	0,50	0,62	0,59
9	ICBP	0,38	0,39	0,48	0,33	0,41	0,40
10	INDF	0,38	0,32	0,35	0,29	0,28	0,32
11	INKP	0,07	0,04	0,02	0,04	0,04	0,04
12	INTP	1,48	1,03	0,32	0,17	0,47	0,69
13	ITMG	0,96	0,71	0,64	0,64	0,65	0,72
14	KLBF	0,58	0,52	0,53	0,53	0,52	0,53
15	PTBA	0,36	1,00	1,00	0,75	0,75	0,77
16	SIDO	1,01	0,90	0,99	0,97	1,00	0,97
17	SMGR	0,40	0,50	0,70	0,26	0,90	0,55
18	TLKM	0,80	0,60	0,80	0,72	0,89	0,76
19	TOWR	0,43	0,36	0,36	0,38	0,24	0,35
20	UNTR	0,40	0,45	1,24	0,41	0,41	0,58
21	UNVR	1,00	0,99	0,99	1,11	1,00	1,02
Rata-rata		0,19	0,63	0,58	0,63	0,58	0,63

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2025

Berdasarkan tabel 7 di atas, hasil perhitungan nilai rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2020–2024 adalah sebesar 0,63 atau sekitar 63%. Nilai tersebut berada sedikit di atas standar rata-rata industri, yang mengindikasikan bahwa perusahaan LQ45 cenderung memiliki kebijakan dividen yang relatif tinggi. Hal ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba yang cukup untuk dibagikan kepada pemegang saham, sekaligus tetap mempertahankan sebagian laba untuk kebutuhan investasi dan pengembangan perusahaan.

Nilai minimum sebesar 0,02 dimiliki oleh PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan kebijakan pembagian dividen yang relatif konservatif. Nilai maksimum sebesar 1,48 juga dimiliki oleh PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) pada tahun 2024, yang mengindikasikan bahwa perusahaan membagikan dividen lebih besar dibandingkan laba bersih yang diperoleh pada periode tersebut.

b. Profitabilitas (ROE)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal sendiri yang dimiliki. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian laba bersih terhadap total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba, sedangkan semakin rendah nilai ROE mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif kurang optimal (Febriani *et al.*, 2022).

Standar umum rata-rata industri *Return on Equity* (ROE) dikategorikan baik dan atau dapat menghasilkan laba (keuntungan) apabila lebih dari 12% yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba secara efisien dari modal sendiri yang digunakan (Agustin *et al.*, 2021).

Berikut nilai rata-rata *Return on Equity* (ROE) Perusahaan LQ45 pada tahun 2020-2024.

Tabel 8.

Rata-rata perkembangan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024.

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
1	ACES	0,14	0,13	0,11	0,12	0,14	0,13
2	AKRA	0,09	0,10	0,19	0,22	0,16	0,15
3	AMRT	0,14	0,22	0,25	0,22	0,18	0,20
4	ANTM	0,06	0,09	0,16	0,10	0,12	0,11
5	BBCA	0,15	0,15	0,18	0,20	0,21	0,18
6	BBRI	0,09	0,11	0,17	0,19	0,19	0,15
7	BMRI	0,09	0,14	0,18	0,21	0,20	0,16
8	EXCL	0,02	0,06	0,04	0,05	0,07	0,05
9	ICBP	0,15	0,14	0,10	0,14	0,13	0,13
10	INDF	0,11	0,13	0,10	0,11	0,12	0,11
11	INKP	0,07	0,11	0,15	0,07	0,07	0,09
12	INTP	0,08	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09
13	ITMG	0,04	0,40	0,61	0,28	0,19	0,31
14	KLBF	0,15	0,15	0,16	0,12	0,13	0,14
15	PTBA	0,14	0,33	0,44	0,29	0,23	0,29
16	SIDO	0,29	0,36	0,32	0,28	0,34	0,32
17	SMGR	0,08	0,05	0,05	0,05	0,02	0,05
18	TLKM	0,24	0,23	0,19	0,21	0,19	0,21
19	TOWR	0,28	0,29	0,24	0,20	0,18	0,24
20	UNTR	0,09	0,15	0,26	0,26	0,20	0,19
21	UNVR	1,45	1,33	1,34	1,42	1,57	1,42
Rata-rata		0,19	0,23	0,25	0,23	0,22	0,22

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2025

Berdasarkan tabel 8 di atas, hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,22 atau 22 %. Nilai tersebut berada di atas standar rata-rata industri, yang mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan LQ45 yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal dari modal sendiri yang dimiliki, sehingga mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang relatif kuat dan efisien.

Nilai minimum sebesar 0,02 dimiliki oleh PT XL Axiata Tbk (EXCL) pada tahun 2020, yang menunjukkan tingkat profitabilitas yang relatif rendah. Nilai maksimum sebesar 1,57 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2024, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang sangat tinggi dari modal sendiri.

c. Nilai Perusahaan (PBV)

Nilai perusahaan merupakan gambaran persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang yang tercermin dalam harga saham perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang baik terhadap perusahaan, sedangkan semakin rendah nilai PBV mencerminkan rendahnya kepercayaan investor terhadap kinerja dan

prospek perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan (Dwi Purnomo *et al.*, 2021).

Standar umum nilai *Price to Book Value* (PBV) yang dianggap baik berada pada nilai di atas 1, yang menunjukkan bahwa perusahaan dinilai lebih tinggi oleh pasar dibandingkan dengan nilai bukunya (Sibarani *et al.*, 2024).

Berikut nilai rata-rata *Price to Book Value* (PBV) Perusahaan LQ45 pada tahun 2020-2024.

Tabel 9.

Rata-rata perkembangan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024.

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
1	ACES	5,63	3,93	1,43	1,98	2,08	3,01
2	AKRA	1,21	1,46	2,14	2,11	1,54	1,69
3	AMRT	4,35	5,61	9,59	7,75	6,69	6,80
4	ANTM	2,44	2,59	2,01	1,31	1,14	1,90
5	BBCA	4,52	4,44	4,77	4,78	4,54	4,61
6	BBRI	2,51	2,13	2,47	2,74	1,91	2,35
6	BMRI	1,44	1,48	1,84	1,96	1,70	1,68
8	EXCL	1,53	1,69	1,09	0,99	1,13	1,29
9	ICBP	2,22	1,85	2,03	1,99	1,98	2,01
10	INDF	0,76	0,64	0,63	0,56	0,62	0,64
11	INKP	0,95	0,63	0,55	0,49	0,36	0,60
12	INTP	2,40	2,16	1,86	1,65	1,23	1,86
13	ITMG	1,31	1,34	1,45	1,05	0,97	1,22
14	KLBF	3,80	3,56	4,43	3,26	2,59	3,53
15	PTBA	1,91	1,29	1,47	1,30	1,40	1,47
16	SIDO	7,44	7,48	6,46	4,65	5,07	6,22
17	SMGR	2,06	1,00	0,94	0,90	0,46	1,07

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
18	TLKM	2,71	2,75	2,49	2,50	1,65	2,42
19	TOWR	4,81	4,76	3,89	3,06	1,74	3,65
20	UNTR	1,57	1,15	1,09	1,00	1,02	1,17
21	UNVR	56,79	36,28	44,86	39,83	33,46	42,24
Rata-rata		5,35	4,20	4,64	4,09	3,49	4,35

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2025

Berdasarkan tabel 9 di atas, hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata *Price to Book Value* (PBV) perusahaan LQ45 sebesar 4,35 kali nilai bukunya. Nilai tersebut berada jauh di atas standar umum PBV, yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Hal ini mencerminkan tingginya kepercayaan investor terhadap kinerja, stabilitas, serta prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, sehingga perusahaan dipandang mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Nilai minimum sebesar 0,36 dimiliki oleh PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa perusahaan dinilai pasar berada di bawah nilai bukunya. Nilai maksimum sebesar 56,79 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2020, yang mencerminkan adanya apresiasi pasar yang sangat tinggi terhadap nilai perusahaan.

2. Uji statistik deskriptif

Uji Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian, khususnya variabel independen, yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

Berikut ini adalah hasil deskripsi statistik variabel penelitian yang terdiri dari *Dividend Payout Ratio* (DPR) *Return on Equity* (ROE) dan *Price Book Value* (PBV), pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPR	105	,0205	1,4775	,609267	,2800623
ROE	105	,0160	1,5674	,224880	,2854723
PBV	105	,0000	1,0000	,857143	,3516054
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2025

a. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki jumlah data observasi (N) sebanyak 105. Nilai minimum sebesar 0,0205 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dalam sampel yang hanya membagikan sekitar 2,05% dari laba bersihnya sebagai dividen. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 1,4775 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang membagikan dividen melebihi laba bersih yang diperoleh pada periode tersebut.

Nilai rata-rata (*mean*) DPR sebesar 0,609267, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel penelitian membagikan dividen sekitar 60,93% dari laba bersih kepada pemegang saham. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,2800623 menunjukkan

adanya variasi kebijakan pembagian dividen antar perusahaan dalam sampel penelitian.

b. *Return on Equity (ROE)*

Variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki jumlah data observasi (N) sebanyak 105. Nilai minimum sebesar 0,0160 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan tingkat pengembalian modal yang relatif rendah, yaitu sekitar 1,60%. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 1,5674 menunjukkan adanya perusahaan yang mampu menghasilkan pengembalian hingga 156,74% dari modal sendiri.

Nilai rata-rata (mean) ROE sebesar 0,224880, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel penelitian mampu menghasilkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham sebesar 22,49% dari modal sendiri. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,2854723 mengindikasikan adanya variasi tingkat profitabilitas antar perusahaan dalam sampel penelitian, namun perbedaan tersebut masih berada dalam batas yang wajar.

c. *Price to Book Value (PBV)*

Variabel *Price to Book Value* (PBV) dalam penelitian ini merupakan variabel dikotomi (dummy) dengan kategori 1 dan 0. Jumlah data observasi (N) sebanyak 105. Nilai minimum sebesar 0,0000 menunjukkan terdapat perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak membagikan dividen, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,0000

menunjukkan perusahaan yang termasuk dalam kategori membagikan dividen.

Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,857143 menunjukkan bahwa sekitar 85,71% dari total observasi berada pada kategori nilai perusahaan tinggi. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,3516054 menunjukkan adanya variasi proporsi antara perusahaan dengan nilai perusahaan tinggi dan rendah dalam sampel penelitian.

3. Regresi Logistic

Regresi logistik merupakan metode analisis statistika yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan satu atau beberapa variabel independen dengan sebuah variabel dependen yang bersifat kategorik. Pada penelitian ini menggunakan model regresi logistik biner (binary logistic regression).

Tabel 11 . Regresi Logistic

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DPR	5,979	1,857	10,361	1	,001	394,942
	ROE	22,044	8,081	7,441	1	,006	3746506182
	Constant	-3,750	1,286	8,509	1	,004	,024
a. Variable(s) entered on step 1: DPR, ROE.							

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2025

Berdasarkan tabel 11 hasil analisis regresi logistik pada *tabel Variables in the Equation*, diperoleh nilai koefisien dengan persamaan sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{Y}{1-Y} \right) = -3,750 + 5,979(DPR) + 22,044(ROE)$$

- 1) Nilai konstanta sebesar -3,750 menunjukkan bahwa apabila variabel Dividend Payout Ratio (DPR) dan Return on Equity (ROE) bernilai nol, maka log odds

perusahaan untuk membagikan dividen bernilai -3,750. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa tanpa pengaruh variabel independen, kecenderungan perusahaan untuk membagikan dividen relatif rendah.

- 2) Nilai koefisien regresi variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 5,979 dengan nilai Wald sebesar 10,361 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembagian dividen. Hal ini berarti setiap peningkatan DPR sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, akan meningkatkan log odds perusahaan untuk membagikan dividen sebesar 5,979. Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 394,942 menunjukkan bahwa perusahaan dengan DPR yang lebih tinggi memiliki kemungkinan sekitar 394 kali lebih besar untuk membagikan dividen dibandingkan perusahaan dengan DPR yang lebih rendah.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel *Return on Equity* (ROE) sebesar 22,044 dengan nilai Wald sebesar 7,441 dan nilai signifikansi sebesar 0,006 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembagian dividen. Hal ini berarti setiap peningkatan ROE sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, akan meningkatkan log odds perusahaan untuk membagikan dividen sebesar 22,044. Nilai $\text{Exp}(B)$ yang sangat besar menunjukkan bahwa peningkatan ROE secara signifikan meningkatkan peluang perusahaan untuk membagikan dividen.

4. Uji Kelayakan dan Asumsi Regresi Logistik

a. Overall Model Fit (Log Likelihood)

Pengujian Overall Model Fit dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada tahap awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada tahap akhir (Block Number = 1). Apabila terjadi penurunan nilai -2LL, maka model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian dinyatakan lebih baik dan mampu menjelaskan data dengan lebih akurat dibandingkan model tanpa variabel independen.

Tabel 12. Uji Overall Model Fit (Log Likelihood)

Iteration History^{a,b,c,d}					
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	DPR	ROE
Step 1	1	75,331	,149	2,049	,136
	2	64,858	-,587	4,003	,866
	3	58,495	-1,502	5,000	5,188
	4	53,225	-2,834	5,295	15,081
	5	52,249	-3,529	5,797	20,354
	6	52,192	-3,735	5,966	21,932
	7	52,192	-3,750	5,979	22,044
	8	52,192	-3,750	5,979	22,044
a. Method: Enter					
b. Constant is included in the model.					
c. Initial -2 Log Likelihood: 86,124					
d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.					

Berdasarkan tabel 12 Uji overall model fit (log likelihood) pada tabel iteration history, nilai -2 log likelihood pada model awal (Block 0) sebesar 86,124, sedangkan pada model akhir (Block 1) mengalami

penurunan menjadi 52,192. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian lebih baik setelah memasukkan variabel independen, sehingga model dinyatakan fit dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Goodness Of Fit (Hosmer and Lemeshow)

Uji kecocokan model dilakukan untuk mengevaluasi kecocokan model dengan data menggunakan nilai Goodness of Fit (GoF). Berdasarkan analisis data diperoleh nilai statistic Chi-Square untuk uji kecocokan Hosmer and Lemeshow sebagai berikut:

Tabel 13. Uji Goodness Of Fit (Hosmer and Lemeshow)

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,773	8	,162

Berdasarkan tabel 13 Uji Goodness Of Fit (Hosmer and Lemeshow) Hasil pengujian kesamaan model prediksi dengan data observasi yang dilihat pada tabel di atas menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 11,773 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,162 \geq 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima.

Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil estimasi model regresi logistik dengan data observasi yang sebenarnya. Dengan demikian, model penelitian ini dapat diterima atau dinyatakan fit (layak) digunakan, sehingga sesuai dengan data observasi dan tidak memerlukan modifikasi model lebih lanjut.

c. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nilai Nagelkerke's R Square menunjukkan seberapa besar variabilitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Tabel 14. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	52,192 ^a	,276	,493
a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Berdasarkan tabel 14 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square), Model Summary ditunjukkan besarnya koefisien determinasi pada model regresi logistik dengan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,493. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Dividend Payout Ratio (DPR) dan Return on Equity (ROE), mampu menjelaskan sebesar 49,3% variasi pada variabel dependen. Sementara itu, sisanya sebesar 50,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak dimasukkan dalam analisis.

d. Tabel Klasifikasi (Classification Table)

Tabel klasifikasi digunakan untuk menilai kemampuan model regresi logistik dalam mengelompokkan data observasi ke kategori yang benar berdasarkan nilai cut-off tertentu. Semakin tinggi persentase ketepatan klasifikasi (accuracy), maka semakin baik kemampuan prediksi model.

Tabel. 15 (Classification Table)

Classification Table ^a					
	Observed		Predicted		
			PBV		Percentage Correct
			,0000	1,0000	
Step 1	PBV	,0000	6	9	40,0
		1,0000	2	88	97,8
	Overall Percentage				89,5
a. The cut value is ,500					

Berdasarkan tabel 15 Classification Table, dengan nilai cut-off sebesar 0,500, diperoleh tingkat ketepatan prediksi (overall percentage) sebesar 89,5%.

- Model mampu mengklasifikasikan kategori PBV = 0 dengan tingkat ketepatan sebesar 40,0% (6 data terklasifikasi benar dari 15 data).
- Model mampu mengklasifikasikan kategori PBV = 1 dengan tingkat ketepatan sebesar 97,8% (88 data terklasifikasi benar dari 90 data).

Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik, terutama dalam mengklasifikasikan perusahaan dengan PBV = 1. Secara keseluruhan, model dinilai memiliki akurasi yang tinggi dan layak digunakan dalam penelitian ini.

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji T (Uji Wald)

Uji T (Uji Wald) bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing koefisien regresi (β_i) dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individual). Hasil pengujian hipotesis (uji t) disajikan pada Tabel 16 berikut.

Tabel 11. Uji T (Uji Wald)

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DPR	5,979	1,857	10,361	1	,001	394,942
	ROE	22,044	8,081	7,441	1	,006	3746506182
	Constant	-3,750	1,286	8,509	1	,004	,024

a. Variable(s) entered on step 1: DPR, ROE.

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2025

Bedasarkan Tabel 16 Uji T (Uji Wald), masing-masing variabel maka dapat dijelaskan hipotesis sebagai berikut :

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel

1. *Dividend Payout Ratio* (DPR) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value (PBV), yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi (B) sebesar 5,979, nilai Wald sebesar 10,361, dan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Karena nilai Wald lebih besar dari $\chi^2(0,05;1) = 3,841$ ($10,361 > 3,841$). Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan DPR akan meningkatkan kemungkinan perusahaan memiliki PBV yang lebih tinggi. Nilai Exp(B) sebesar 394,942 menunjukkan bahwa peningkatan DPR meningkatkan peluang terjadinya PBV tinggi sebesar 394,942 kali. Dengan demikian, H1 diterima.
2. *Return on Equity* (ROE) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value (PBV), yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi (B) sebesar 22,044, nilai Wald sebesar 7,441, dan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Karena nilai Wald lebih besar dari $\chi^2(0,05;1) = 3,841$ ($7,441 > 3,841$). Hal ini berarti setiap

peningkatan ROE akan meningkatkan kemungkinan perusahaan memiliki PBV yang lebih tinggi dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 3746506182 menunjukkan peningkatan peluang yang sangat besar terhadap kategori PBV tinggi. Dengan demikian, H_2 diterima.

Dengan demikian, kedua variabel independen secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan peningkatan Price to Book Value (PBV) dalam model regresi logistik yang digunakan.

D. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), sedangkan nilai perusahaan diproksikan dengan Price Book Value (PBV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki koefisien regresi sebesar 5,979 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima.

Pengaruh positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik kebijakan dividen perusahaan dalam menentukan alokasi laba kepada

pemegang saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Kebijakan dividen perusahaan dalam menentukan pembagian laba kepada pemegang saham yang tinggi dipandang sebagai sinyal positif (*good news*) mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan Jogiyanto (2013) dalam (Methasari, 2021). Investor cenderung menilai perusahaan yang konsisten dalam menerapkan kebijakan dividen sebagai perusahaan yang stabil dan memiliki prospek yang baik di masa depan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya harga saham dan nilai perusahaan Maryamah dan Mahardika (2021) dalam (Khoiroh & Sapari, 2024).

Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan salah satu bentuk informasi atau sinyal yang disampaikan manajemen kepada investor akibat adanya asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan Jogiyanto (2013) dalam (Methasari, 2021). Kebijakan dividen yang diukur dengan DPR dipersepsikan sebagai sinyal positif karena mencerminkan stabilitas keuangan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta prospek perusahaan di masa depan Fahmi (2014) dalam (Methasari, 2021). Kebijakan dividen yang menunjukkan tingkat pembagian laba yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan arus kas yang stabil, sehingga memberikan keyakinan lebih kepada investor.

Sejalan dengan pendapat Brigham dan Houston (2016:184) dalam (Khoiroh & Sapari, 2024), informasi yang dipublikasikan perusahaan,

termasuk kebijakan dividen, menjadi dasar penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. DPR yang tinggi dan konsisten meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Maryamah dan Mahardika (2021) dalam (Khoiroh & Sapari, 2024) menegaskan bahwa DPR merupakan indikator sinyal positif yang mencerminkan kinerja keuangan yang sehat dan keberhasilan manajemen dalam mengelola laba untuk kepentingan pemegang saham. Sinyal positif tersebut mendorong peningkatan permintaan saham, yang berdampak pada kenaikan harga saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan beberapa teori kebijakan dividen yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2016:184) dalam (Budiandriani, 2022), khususnya *Bird-in-the-Hand Theory*, *Tax Differential Theory*.

Bird-in-the-Hand Theory yang dikemukakan (Gordon, 1963) menyatakan bahwa investor lebih menyukai dividen yang bersifat pasti dibandingkan capital gains yang bersifat tidak pasti. Semakin tinggi kebijakan dividen yang tercermin dalam DPR, maka semakin rendah tingkat ketidakpastian yang dirasakan investor, sehingga meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan dan berdampak pada peningkatan harga saham serta nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Tax Differential Theory* yang dikemukakan oleh (Litzenberger & Ramaswamy, 1979) yang menyatakan bahwa perbedaan perlakuan pajak antara dividen dan capital

gains memengaruhi preferensi investor. Kebijakan dividen yang optimal dapat meningkatkan daya tarik saham perusahaan di mata investor, sehingga berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ciseta Yoda *et al.*, 2023) memiliki kesamaan hasil dengan temuan pada penelitian ini, yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Irawan *et al.*, 2022) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. penelitian oleh (Syahputra & Kurnia, 2021) juga menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena memberikan sinyal positif kepada investor.

Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pembagian dividen yang tinggi dipersepsikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan di pasar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat hipotesis yang menyatakan bahwa kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Artinya, kebijakan pembagian dividen merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam menilai nilai suatu perusahaan.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE), sedangkan nilai perusahaan diproksikan dengan Price Book Value (PBV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) memiliki koefisien regresi sebesar 22,044 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau ($0,006 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima.

Pengaruh positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian yang optimal, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong minat investasi. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada meningkatnya harga saham dan nilai perusahaan (Nugrahini *et al.*, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan berperan penting dalam memengaruhi keputusan investasi akibat adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor

(Jogiyanto (2013) dalam (Methasari, 2021). Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. Tingkat ROE yang tinggi dipersepsikan sebagai sinyal positif (*good news*) oleh investor karena menunjukkan kinerja keuangan yang sehat serta prospek perusahaan yang baik di masa mendatang, sehingga memicu respons positif pasar berupa peningkatan minat investasi, kenaikan harga saham, dan peningkatan nilai perusahaan Maryamah dan Mahardika (2021) dalam (Khoiroh & Sapari, 2024).

Temuan ini mendukung pendapat Fahmi (2014) dalam (Methasari, 2021) yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan manajemen, termasuk kinerja profitabilitas, akan memengaruhi persepsi dan perilaku investor di pasar modal. Hal ini sejalan dengan Brigham dan Houston (2016:184) dalam (Khoiroh & Sapari, 2024), yang menegaskan bahwa informasi keuangan yang bernilai positif akan direspons secara positif oleh pasar dan tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Nurdin *et al.*, 2023) dan (Goh *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Temuan serupa dikemukakan oleh (Nahak & Giri, 2023), yang menyatakan bahwa profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola modal pemegang saham dan menjadi sinyal

positif bagi investor, yang selanjutnya meningkatkan minat investasi dan nilai perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori sinyal yang menekankan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang digunakan investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin kuat sinyal positif yang diterima investor, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni & Gani, 2022) memiliki kesamaan hasil dengan temuan pada penelitian ini, yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Djo & Yuniati, 2024) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian (Irawan *et al.*, 2022). yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat Profitabilitas maka semakin besar kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan di pasar.

Hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Nilai perusahaan (PBV). Artinya, profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan.